JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin
GREENATION PUBLISHER
+62 812 1046 7572 http://greenpub.org greenation.info@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.38035/jim.v4i3
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Pengaruh Struktur *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan *Operating Capacity* Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Swasta Nasaional yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023)

Ni Wayan Cindy Lesta Pratiwi[1], Evi Yuniarti[2], Dian Nirmala Dewi[3]
[1]Politeknik Negeri Lampung, Lampung, Indonesia, wayancindy0582@gmail.com
[2]Politeknik Negeri Lampung, Lampung, Indonesia, eviyuniarti@polinela.ac.id
[3]Politeknik Negeri Lampung, Lampung, Indonesia, dinide@polinela.ac.id

Corresponding Author: wayancindy0582@gmail.com[1]

Abstract: *This study aims to determine the effect of corporate governance structure, liquidity, leverage, profitability, and operating capacity on the likelihood of financial distress. The corporate governance structure in this study uses indicators such as the size of the board of directors, the board of commissioners, independent commissioners, institutional ownership, and the audit committee. The population in this study is National Private Banking Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2023. Based on the purposive sampling method, the sample obtained was 23 companies in the 2019-2023 period, resulting in 115 observational data. The criteria for financial distress in this study were measured using the Altman Z-score modified by eliminating the variable X5. This study used logistic regression as a data analysis tool. The results of this study indicate that the size of the board of directors, audit committee, liquidity, leverage, and profitability influence the likelihood of financial distress. This study failed to prove the influence of the board of commissioners, independent commissioners, institutional ownership, and operating capacity on the likelihood of financial distress.*

Keyword: *Financial Distress, Corporate Governance Structure, Financial Indicators*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan *operating capacity* terhadap kemungkinan terjadinya financial distress. Struktur *corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan indikator ukuran dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Berdasarkan metode *purposive sampling,* sampel yang dipeeroleh sebanyak 23 perusahaan pada periode 2019-2023 sehingga diperoleh 115 data observasi. Kriteria *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Altman Z-score* dimodifikasi dengan mengeliminasi variabel X5. Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai alat analisis data. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ukuran dewan direksi, komite audit, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas

berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress.* Penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh dean komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional dan *operating capacity* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress.*

Kata Kunci: *Financial Distress,* Struktur *Corporate Governance, Financial Indicator*

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran sebagai sarana pasar modal yaitu sebagai sarana dalam pengalokasian dana secara efesien, dimana para investor dapat melakukan investasi pada beberapa perusahaan melalui transaksi jual beli efek-efek yang baru dipasarkan ataupun yang diperdagangkan di pasar modal (Lestari et al., 2013). Menurut ketentuan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bank yakni sangat berperan dalam melindungi dana yang dititipkan masyarakat, serta mampu menyalurkan dan menyelenggarakan dana masyarakat ke dalam bidang usaha produktif untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi. Ada beberapa jenis bank yang termasuk dalam bagian bank umum yakni seperti bank umum konvesional dan umum syariah. Saah satu tujuan bank yakni dapat mengumpulkan keuntungan untuk membiayai operasi dan pertumbuhan bisnis di masa yang akan datang. Keuntungan juga dapat bermanfaat bagi bank untuk menjaga kelangsungan hidup bank. Bank milik negara, bank milik swasta nasional, bank asing, dan bank kepemilikan campuran merupakan klasifikasi bank berdasarkan penguasaan bank (Ramadani et al., 2023).

Bank dimaksudkan juga sebagai suatu jenis prantara *financial* dalam melakukan kegiatan-kegiatan keuangan atau jasa yang berupa memberikan jaminan, mengedarkan mata uang, mengadakan pengawasan dan bertindak sebagai tempat untuk menyimpan benda berharga. *Financial* merupakan ilmu dan seni dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap organisasi. *Financial* berhubungan dengan proses, lembaga, pasar dan instrumen yang terlibat dalam keuangan antara individu maupun antar bisnis dan pemerintah. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Kondisi *financial distress* juga didefinisikan sebagai tahap kondisi penurunan keuangan pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas (Saad & Abdillah, 2019).

Fenomena dari *financial distress* yaitu banyaknya perusahaan perbankan ditinjau dari laporan keuangan yang mengalami likuiditas (kewajiban) dan meningkatnya laba dari tahun 2019-2021. Salah satu contoh dari Bank Swasta Nasional yakni Bank Mega, Tbk. Bank tersebut yang mengalami hutang pada tahun 2019 sebesar 85.262.393 (dalam jutaan rupiah), dan pada tahun 2020 hutang meningkat sebesar 93.994.503 (dalam jutaan rupiah), sedangkan tahun 2021 hutang mengalami peningkatan yang sangat drastis yaitu sebesar 113.734.926 (dalam jutaan rupiah). Bank Mega, Tbk juga mengalami laba pada tahun 2019 sebesar 2.002.733 (dalam jutaan rupiah), tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 3.008.311 (dalam jutaan rupiah), dan pada tahun 2021 laba mengalami peningkatan sebesar 4.008.051 (dalam jutaan rupiah), (Ramadani et al., 2023).

Berdasarkan kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan, yang menyebabkan integritas laporan keuanagan menjadi rendah sehingga dapat memicu kemungkinan terjadinya *financial distress.* Tata kelola perusahaan menjadi salah satu aspek yang sering dikaitkan dalam mewujudkan integritas laporan keuangan suatu perusahaan yang berhasil. Sebuah kontrak antara *principal* (pemiliki atau pemegang saham) dan agen (manajer atau pengelola) yang mana baik pemilik maupun pengelola merupakan pemaksimum kesejahteraan (Ahmad & Septriani, 2008). Pemilik perusahaan memberikan

kewenangan pada manajer untuk mengelola perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan. Tata kelola perusahaan disebut juga dengan sebutan struktur *corporate governance* yang terdiri dari pemegang saham, komisaris, direksi, komite audit, sekretaris perusahaan, manajer, karyawan, auditor eksternal, auditor internal, dan pemangku kepentingan lainnya *(stakeholder).* Dilaksanakan dengan mekanisme yang baik dengan dilandasi beberapa prinsip dasar *corporate governance* seperti transparansi, integritas, akuntabilitas, keadilan dan tanggung jawab maka seharusnya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. *Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan mengenai hubungan antar berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja suatu perusahaan (Hanifah & Purwanto, 2013). *Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan dalam menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang dimana dapat menentukan arah dan kinerja perusahaan (Amyulianthy Rafriny, 2012)

Selain corporate governance, rasio keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi Financial distress perusahaan tersebut sebelum benar-benar dikatakan bangkrut. Rasio keuangan dalam penelitian ini yaitu likuiditas, leverage, profitabilitas dan operating capacity. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dibayar (Fatara, 2016).

Selain likuiditas, rasio yang digunakan untuk memprediksi finansial distress yaitu leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Fatara, 2016).

Indikator berikutnya adalah profitabilitas, profitabilitas juga dapat digunakan dalam memprediksi Financial distress. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, modal, kas, jumlah karyawan, dan lain-lain (Fatara, 2016).

Rasio keuangan juga dapat melihat kondisi keuangan suatu perusahaan dengan operating capacity. Operating capacity menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas atau perusahaan. Peningkatan penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva akan membuat rasio ini semakin tinggi, maka sebaliknya jika rasio ini semakin rendah dan jika peningkatan penjualan relatif lebih kecil dari pada peningkatan aktiva (Fatara, 2016).

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh struktur *corporate governance* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress,* untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress,* untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress,* untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distres* dan untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress.*

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Data dalam penelitian ini, diambil dari laporan keuangan dan daftar harga saham penutupan yang telah didapat dari www.idx.co.id. Sampel penelitian ini diperoleh dengan metode *porposive sampling* yang berarti pemnilihan sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut : (i) perusahaan Perbankan swasta nasional yang terdaftar dan dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), (ii) Perusahaan Perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (iii) Perusahaan Perbankan swasta nasional yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap periode 2019-2023 di website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. (iv) Perusahaan Perbankan swasta nasional yang memiliki data-data sesuai variabel penelitian dalam laporan keuangan yang dipublikasikannya.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Penelitian in melibatkan sepuluh variabel yang terdiri daratas satu variabel terikat (dependen) dan sembilan variabel bebas (independen). Variabel terikat (*dependent variabel)* dalam penelitian ini yaitu kemungkinan terjadinya *financial distress.* Variabel bebas (*independent variabel)* adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (Kerilinger, 2021). Variabel bebas (*independent variabel)* dalam penelitian ini yaitu struktur *corporate governance,* likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan *operating capacity*. *Financial distress* sendiri diukur atau diproksikan menggunakan *Altman's Z-score* modifikasi dengan mengeliminasi variabel X5 (sales/total assets), karena rasio ini sangat bervariatif pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Untuk menghitung formula persamaan *Z-score* yang telah dimodifikasi oleh Altman menunjukan fungsi diskriminan seperti yang dikemukakan oleh Maisarah (2018) adalah sebagai berikut:

Z = 6.56 X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4

Variabel ukuran dewan direksi memiliki kewajiban dalam menjaga transparansi untuk menjalankan operasional perusahaan yang sedang dijalankan. Pada penelitian ini dewan direksi dihitung dengan mengunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Damayanti (2020) yakni dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi.

Dewan komisaris memiliki peran yang besar dengan diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Maka dari itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja direksi sehingga hasil dari kinerja yang telak dilaksanakan mendapatkan hasil sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Triwahyuningtias, 2012). Dewan Komisaris dalam penelitian ini dihitung dengan mengunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Damayanti (2020) yakni dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris yang ada.

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak terafiliasi baik dengan direksi, dewan komisaris lainnya maupun pemegang saham pengendali dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen demi kepentingan perusahaan (Hanifah & Purwanto, 2013). Komisaris independen dalam penelitian ini dihitung dengan mengunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Damayanti (2020) yakni sebagai berikut:

$$\textbf{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Dewan komisaris independen}}{\sum \text{Dewan komisaris yang ada}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh institusi melalui keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini dihitung dengan mengunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Damayanti (2020) yakni sebagai berikut:

$$\textbf{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki oleh institusi}}{\sum \text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerja secara profesional dan juga independen. komite audit dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus seperti yang dikemukaan oleh Damayanti (2020) yakni dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam perusahaan.

Likuiditas dapat diartikan seberapa kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban (obligasi) keuangan yang harus segera dilunasi yang bersifat jangka pendek (Nila, 2021). Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio (CR)* yang dihitung dengan menggunakan rumus seperti yang dikemukaan oleh (Hanifah & Purwanto, 2013) yakni sebagai berikut:

$$\textbf{\textit{Current rasio (CR)}} = \frac{\textit{Aktiva lancar}}{\textit{Utang lancar}}$$

Laverage merupakan indikator keuangan yang dapat memperlihatka kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara jangka pendek dan juga jangka panjang (Nadialista Kurniawan, 2021). Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk

mengukur *Laverage* adalah *total liabilities to total asset* yang dihitung dengan menggunakan rumus seperti yang dikemukaan oleh (Hanifah & Purwanto, 2013) yakni sebagai berikut:

$$\textbf{Total } \textbf{\textit{Liabilities to total asset}} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan dapat menampilkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Hanifah & Purwanto, 2013). Dalam penelitian ini, profitabilitas dipropokasikan dengan *Return on Asset* (ROA) yang dihitung dengan menggunakan rumus seperti yang dikemukaan oleh (Hanifah & Purwanto, 2013) yakni sebagai berikut:

$$\textbf{\textit{Return on Asset}} \textbf{ (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Operating capacity yakni mencerminkan efesiensi operasional sebuah perusahaan (Candrayani et al., 2024). *Operating capacity* biasa disebut dengan sebutan rasio efesiensi. Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur *Operating capacity* adalah *total asset turnover* yang dihitung dengan menggunakan rumus seperti yang dikemukaan oleh (Hanifah & Purwanto, 2013) yakni sebagai berikut:

$$\textbf{\textit{Total asset turnover}} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik obeservasi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dan mengobservasi data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan. Data harga pasar saham penutupan yang telah diaudit dipublikasikan disecara lengkap di situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) tahun 2019-2023.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif mengenai data disetiap variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tanpa bermaksud membuat kesimpualan yang berlaku unruk umum atau generalisasi (Pawitri, 2020). Data yang telah diolah meliputi jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata *(mean),* dan standar deviasi dari setiap variabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yakni bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yakni bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali & Diponegoro, 2018).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018).

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan atau ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Jika titik-titik tersebut menyebar di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak memiliki pola maka dikatakan tidak heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan maka dinamakan sebagai *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berturutan sepanjang waktu berkaitan dengan satu sama lain. Masalah ini timbul karena adanya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Statistik F (Simultan)

Uji Statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi ($\mathbb{R}^2$)

Uji Koefisien determinsi ($\mathbb{R}^2$) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen (Ghozali, 2018).

Uji Statistik t (Parsial)

Uji stastistik t pada intinya digunakan untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	109	3	12	6.27	2.530
Dewan Komisaris	109	2	9	4.46	1.927
Komisaris Independen	109	.33	.75	.5855	.09925
Kepemilikan Institusional	109	.06	1.00	.7549	.18796
Komite Audit	109	3	7	3.78	.906
Likuiditas	109	.65	69.57	1.9997	6.57080
Leverage	109	.12	.92	.7717	.14006
Profitabilitas	109	-21.40	5.10	.1404	4.01580
Operating Capacity	109	.03	.21	.0668	.02194
Financial Distress	109	-1.60	32.13	2.1143	3.31367
Valid N (listwise)	109				

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

Hasil Signifikansi	.172[c]

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Data *outlier* yang dihapus berjumlah 6 data, sehingga sampel penelitian kemudian berjumlah 109 data. Hasil pengujian pada tabel 2 dapat diketahui bahwa data residual dalam penelitian berdistribusi secara normal yakni dengan nilai 0.172 > 0.05.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Dewan Direksi	.352	2.839
Dewan Komisaris	.294	3.406
Komisaris Independen	.688	1.453
Kepemilikan Institusional	.665	1.504
Komite Audit	.730	1.370
Likuiditas	.913	1.095
Leverage	.851	1.175
Profitabilitas	.866	1.155
Operating Capacity	.888	1.126

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Tabel 3 tersebut menunjukan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF < 10. Hal ini berarti bahwa dalam model regresi yang dihasilkan tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

Uji Heterokedastisitas

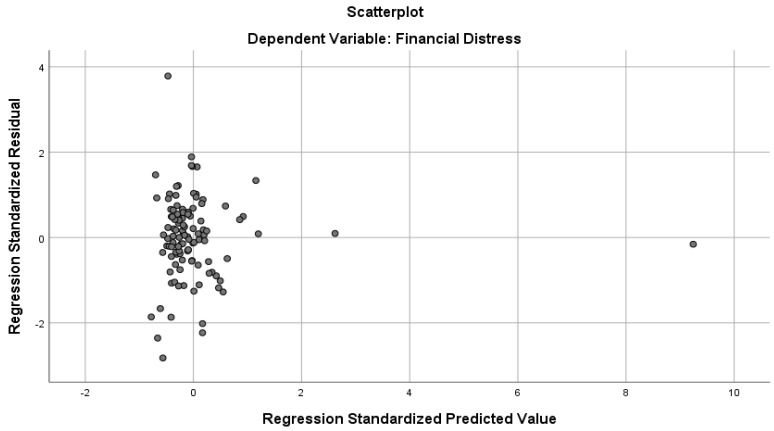

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Gambar 1. Uji Heterokedastisitas

Dari gambar 1 tampak *scatterplot* menunjukan bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol (0) pada Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi yang dihasilkan tidak mengandung heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Hasil Pengujian *Durbin Watson*	1.302

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Hasil tabel 4 diketahui melalui pengujian menggunakan Uji *Durbin-Watson.* Hasil pengujian yang dilakukan memberikan kesimpulan bahwa nilai DW sebesar 1.302 lebih kecil daripada nilai DU yakni sebesar 1.869 dan kurang dari (4-DU) sebesar 2.131. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak ditolak dan tidak ada autokorelasi positif dan negatif.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Statistik F (Simultan)

Tabel 5. Uji Stastistik F

Sig. Uji F	0.000

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Dari tabel 5 diketahui bahwa angka signifikansinya yaitu 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa angka signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Yang artinya semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Hasil pengujian	0.964

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Dari tabel 6 menunjukan nilai *adjusted* R^2 adalah 0,964, hal ini menunjukan bahwa setiap perubahan yang terdapat pada kemungkinan perusahaan yang akan mengalami kondisi *financial distress* dapat dijelaskan oleh model sebesar 96,4%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Uji Statistik t (Parsial)

Tabel 7. Uji t (Parsial)

	Unstandardized Coefficients			
Model	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	4.423	.703	6.296	.000
Dewan Direksi	.157	.040	3.886	.000
Dewan Komisaris	-.011	.058	-.185	.854
Komisaris Independen	1.091	.738	1.478	.143
Kepemilikan Institusional	.157	.397	.395	.694
Komite Audit	.313	.079	3.987	.000
Likuiditas	.449	.010	46.412	.000
Leverage	-8.279	.470	-17.597	.000
Profitabilitas	.067	.016	4.117	.000
Operating Capacity	4.410	2.940	1.500	.137

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Hasil uji t pada tabel 7 memperlihatkan terdapat empat variabel yamg tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yakni Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan *Operating Capacity*. Hal ini dikarenakan nilai sigbifikansi yang dihasilkan variabel tersebut kurang dari 0.05.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial distress*

Hasil uji t menyatakan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yang diproksikan melalui nilai koefisien regresi sebesar 0,157, dan nilai t hitung sebesar 3,886 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distrees. Hal ini menunjukan hasil yang positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi maka semakin kecil potensi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan (Hanifah & Purwanto, 2013).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Nila (2021) dan Rosita et al., (2024) yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*. Namun penelitian ini diperkuat oleh penelitian Hanifah & Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial distress*

Hasil uji t menyatakan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yang diproksikan melalui nilai koefisien regresi sebesar -0,011, dan nilai t hitung sebesar -0,185 dengan tingkat signifikan sebesar 0,854 > 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa

dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distrees. Hal ini menunjukan hasil yang negatif sehingga dapat diartikan bahwa semakin kecil jumlah dewan komisaris maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi financial distrees (Hanifah & Purwanto, 2013).

Hal ini menunjukkan berapapun besarnya dewan komisaris tidak mampu dalam menghindari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan Hanifah & Purwanto (2013). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Hanifah & Purwanto (2013) dan Damayanti (2020) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris tidak memiliki pengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial distress*

Hasil uji t menyatakan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yang diproksikan melalui nilai koefisien regresi sebesar 1,091, dan nilai t hitung sebesar 1,478 dengan tingkat signifikan sebesar 0,143 > 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distrees. Hal ini menunjukan hasil yang positif sehingga dapat diartikan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh kemungkinan terjadinya *financial distress* (Nila, 2021).

Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung *agency theory* yang menyebutkan bahwa komisaris independen dalam perusahaan sebagai salah satu *corporate governance* yang mampu mengurangi *agency problem.* Hal tersebut disebabkan karena adanya keberadaan komisaris independen dalam sebuah perusahaan yang mana dipercaya mampu meminimalisir adanya *assymetric information* yang dapat memicu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* Damayanti (2020).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Fathonah (2016) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh pada *financial distress*. Namun penelitian ini diperkuat oleh penelitian Hanifah & Purwanto (2013) dan Nila (2021) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial distress*

Hasil uji t menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yang diproksikan melalui nilai koefisien regresi sebesar 0,157, dan nilai t hitung sebesar 0,395 dengan tingkat signifikan sebesar 0,694 > 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distrees. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan, maka hal ini disebabkan oleh pihak institusional yang dianggap sebagai pihak yang dapat melakukan pengawasan yang ketat bagi pihak manajemen perusahaan. Sehingga dapat terciptanya keterbukaan informasi yang memiliki dampak positif bagi pengelolaan informasi keuangan perusahaan yang tertuang dalam laporan keuangan, maka dapat dipercaya dan juga menjadi sumber penting yang memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan sebagaimana mestinya Damayanti (2020).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Hanifah & Purwanto (2013) dan Nila (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada *financial distress*. Namun penelitian ini diperkuat oleh penelitian Damayanti (2020), Fathonah (2016) dan Rosita et al., (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*

Pengaruh Komite Audit terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial distress*

Hasil uji t menyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yang diproksikan melalui nilai koefisien regresi sebesar 0,313, dan nilai t hitung sebesar 3,987 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 > 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distrees. Hal ini menunjukan bahwa jumlah komite audit yang besar dalam perusahaan cenderung juga dapat menyebabkan kurangnya partisipasi yang aktif oleh segenap anggota, namun partisipasi aktif dari setiap anggota komite audit sangat diperlukan demi terlaksananya tugas serta tanggung jawab (Damayanti, 2020).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Hanifah & Purwanto (2013), Fathonah (2016) dan Rosita et al., (2024) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh pada *financial distress*. Namun penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Damayanti, 2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial distress*

Hasil uji t menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya financial distress yang diproksikan melalui nilai koefisien regresi sebesar 0,449, dan nilai t hitung sebesar 46,412 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distrees. Hal ini menunjukan hasil yang positif sehingga dapat diartikan bahwa jika rasio likuiditas perusahaan semakin besar maka akan membuat perusahaan semakin dikatakan menjadi perusahaan dalam keadaan sehat atau semakin baik dalam pengelolaannya (Nila, 2021).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Hanifah & Purwanto (2013) dan Rosita et al., (2024) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh pada financial distress. Namun penelitian ini diperkuat oleh penelitian Nila (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh pada kemungkinan terjadinya financial distress.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial distress*

Hasil uji t menyatakan bahwa variabel leverage berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya financial distress yang diproksikan melalui nilai koefisien regresi sebesar -8,279, dan nilai t hitung sebesar -17,597 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distrees. Hal ini menunjukan hasil yang negatif sehingga dapat diartikan bahwa semakin besar rasio leverage maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi financial distrees (Hanifah & Purwanto, 2013).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Nila (2021) yang menyatakan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh pada financial distress. Namun penelitian ini diperkuat oleh penelitian Hanifah & Purwanto (2013) dan Rosita et al., (2024) yang menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh pada kemungkinan terjadinya financial distress.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial distress*

Hasil uji t menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yang diproksikan melalui *Price* nilai koefisien regresi sebesar 0,067, dan nilai t hitung sebesar 4,117 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distrees.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Hanifah & Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*. Namun penelitian ini

diperkuat oleh penelitian Rosita et al., (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress.*

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial distress*

Hasil uji hipotesis pada tabel 12 menyatakan bahwa variabel *operating capacity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yang diproksikan melalui nilai koefisien regresi sebesar 4,410 , dan nilai t hitung sebesar 1,500 dengan tingkat signifikan sebesar 0,137 > 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distrees. Hal ini menunjukan hasil yang positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai *operating capacity* maka nilai *financial distress* suatu perusahaan akan meningkat (Fish, 2020).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Fish (2020) yang menyatakan bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh pada *financial distress*. Namun penelitian ini diperkuat oleh penelitian Arrum & Wahyono (2021) yang menyatakan bahwa *operating capacity* tidak memiliki pengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh struktur *corporate governance,* likuiditas*, leverage,* profitabilitas dan *operating capacity* terhadap kemunginan terjadinya *financial distress*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (i) struktur *corporate governance* yang dilihat dari dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distrress* pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Sementara struktur *corporate governance* yang dilihat dari dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distrress* pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, (ii) likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distrress* pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, (iii) *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distrress* pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, (iv) profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distrress* pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, (v) *operating* capacity tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distrress* pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

REFERENSI

Ahmad, A. W., & Septriani, Y. (2008). Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis Dan Cara Menguranginya. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, *3*(2), 47–56. Http://Ojs.Polinpdg.Ac.Id/Index.Php/Jam/Article/View/515

Amyulianthy Rafriny. (2012). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia. *Jurnal Liquidity*, *1*(2), 91–98.

Arrum, T. A., & Wahyono. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Profitability, Mekanisme Corporate Governance, Dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper Stie Aas*, *Desember*, 744–764. Https://Prosiding.Stie-Aas.Ac.Id/Index.Php/Prosenas/Article/View/169/167

Candrayani, N. P., Widhiastuti, N. L. P., Novitasari, N. L. G., & Putri, Y. K. W. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Likuiditas, Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, *6*(1), 211–224. Www.Idx.Co.Id

Damayanti, N. D. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada

Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur , Utilitas Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Periode Novita Dwi Damayanti Jurusan Akuntansi , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Surabaya Rohmawa. *Unesa, Jurnal Akuntansi*, *8*(3), 1–9.

Fatara, R. (2016). *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Operating Capacity Terhadap Prediksi Financial Distress*.

Fathonah, A. (2016). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Andina*.

Fish, B. (2020). *Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi*. *2507*(February), 1–9.

Ghozali, I., & Diponegoro, U. (2018). *Jaes-Imang*. *September*.

Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *2*, 1–15.

Kerilinger, F. N. (2021). *Variabel Bebas Dan Terikat: Pengertian Ahli Serta Perbedaannya*. Kompas.Com. Https://Www.Kompas.Com/Skola/Read/2021/07/08/153000869/Variabel-Bebas-Dan-Terikat--Pengertian-Ahli-Serta-Perbedaannya#Google_Vignette

Lestari, M., Studi Akuntansi, P., & Ekonomi, F. (2013). *Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Bebas Terhadap Dividen Kas Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013*. *84*, 487–492.

Maisarah. (2018). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah Di Indonesia*. 24–26.

Nadialista Kurniawan, R. A. (2021). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators Dan Faktor Makro-Ekonomi Terhadap Financial Distress Amanda. *Industry And Higher Education*, *3*(1), 1689–1699. Http://Journal.Unilak.Ac.Id/Index.Php/Jieb/Article/View/3845%0ahttp://Dspace.Uc.Ac.Id/Handle/123456789/1288

Nila, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(2), 62. Https://Doi.Org/10.31000/Competitive.V5i2.4196

Pawitri, A. I. (2020). *Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity, Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress*. *10*(2). Www.Idx.Co.Id

Ramadani, Y. F., Wiryaningtyas, D. P., & Ariyantiningsih, F. (2023). Pengaruh Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabelintervening Pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneurship (Jme)*, *2*(5), 1095. Https://Doi.Org/10.36841/Jme.V2i5.3533

Rosita, R., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2024). *Eissn : 3025-5848 Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress Pendahuluan Menjalankan Suatu Aktivitas Bisnis Dalam Sebuah Perusahaan Pasti Sering Mengalami Permasalahan , Baik Permasalahan Internal M*. *2*(2), 121–132.

Saad, B., & Abdillah, A. F. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Audit Tenure, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, *15*(1), 70–85. Https://Doi.Org/10.47313/Oikonomia.V15i1.645

Triwahyuningtias, M. (2012). *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress*. Undergraduate Thesis, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Http://Eprints.Undip.Ac.Id/35907/